

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film termasuk komunikasi visual karena komunikasi melalui penglihatan. Komunikasi visual merupakan sebuah proses penyampaian pesan dengan maksud tertentu kepada pihak lain dengan menggunakan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi dan warna dalam penyampaianannya (Zelfia & Hadawiah, 2019).

Di beberapa negara, istilah film berbeda-beda. Di Perancis disebut dengan *filmis* yang berarti berhubungan dengan dunia sekitarnya. Lalu jika di Yunani, film dikenal dengan sebutan *cinematographie*. Secara harfiah, *cinematographie* ialah melukis gerak dengan cahaya. Lalu di Inggris, diistilahkan dengan *movies* dengan kata dasar *move* yang berarti gambar bergerak atau gambar hidup. Sedangkan di Indonesia, menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, film adalah suatu karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi yang dibuat sesuai dengan kaidah sinematografi yang dapat di pertunjukkan (Vera, 2014).

Seiring perubahan waktu dan munculnya beragam fenomena, sutradara semakin kreatif membuat sebuah cerita dalam bentuk film. Film ikut mengambil tempat penting dalam perkembangan kehidupan manusia saat ini. Dengan sifatnya yang audio-visual, film mampu menyampaikan pesannya dengan baik. Banyak yang bisa tergambarkan dari film, baik itu dari segi bahasa, karakter, hingga alur cerita yang menarik sehingga film mampu mengikat penonton secara emosional. Beberapa dari mereka menganggap film sebagai media hiburan, namun ada juga yang menganggap film sebagai seni imajinatif yang dapat memberikan mereka kesadaran (Golongom et al., 2022).

Film mampu menjadi media komunikasi yang paling diminati oleh masyarakat dan media komunikasi yang efektif, maka jika disalahgunakan akan bisa berdampak negatif karena film memiliki kemampuan untuk merepresentasikan berbagai pesan

(Sartika, 2014). Pesan yang disampaikan dibalut dengan ilustrasi bergerak yang kreatif dan imajinatif diiringi dengan efek suara jernih yang mampu memikat hati penonton untuk tidak jenuh dengan isi filmnya sehingga diharapkan dapat mempermudah penonton untuk memaknai isi pesan yang terkandung di dalam sebuah film.

Manesah mengungkapkan bahwa apabila seseorang ingin mencoba memahami lebih dalam dan membuka pikiran terhadap sebuah film, maka film dapat memberikan informasi, memberikan pembelajaran hingga bahkan dapat memotivasi (Manesah et al., 2018). Jadi, dapat dikatakan bahwa film adalah salah satu cara untuk memberikan motivasi kepada penonton.

Film yang dikemas dengan baik, menarik dan kreatif akan meninggalkan kesan tersendiri bagi penontonya. Berkat pengemasan yang bagus, mengangkat cerita yang relevan dengan penonton membuat elemen yang terkandung di dalamnya terasa lebih hidup dan nyata. Sehingga masyarakat khususnya penonton lebih memahami pesan yang disampaikan dengan benar (Golonggom et al., 2022). Dengan begitu, penonton dapat mengambil pesan untuk dijadikan pelajaran yang bisa diimplementasikan di kehidupan nyatanya.

Sebuah pesan banyak terkandung dalam film seperti contohnya pesan motivasi. Menurut H.A.W. Widjaja (dalam Sari, 2020), pesan merupakan isi dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya memiliki poin utama sebagai petunjuk arah di dalam usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Bentuk dari pesan itu sendiri dapat bersifat informatif, persuasif maupun motivasi. Umumnya motivasi diberikan kepada manusia sebagai usaha untuk membangkitkan semangat pada kehidupannya. Motivasi juga diistilahkan sebagai sebuah dorongan, sehingga dapat disimpulkan motivasi digunakan untuk mendorong keinginan atau kebutuhan manusia agar mencapai suatu hal (Deni et al., 2023). Dengan begitu, pesan motivasi adalah sebuah tindakan yang bernilai positif yang dapat memberikan hal positif kepada orang lain. Tidak jarang sutradara ataupun penulis cerita dalam film memasukkan pesan-pesan positif yang dapat membangkitkan rasa semangat dan mendorong penonton untuk mengikuti nilai positif yang terkandung pada film tersebut.



Gambar 1.1 Poster Film CODA (2021)

Salah satu film yang memiliki pesan motivasi adalah film Coda atau Child of Deaf Adults. Film yang disutradarai oleh Sian Heder merupakan hasil *remake* dari film Perancis yang berjudul *La Famille Belier* di tahun 2014 membahas terkait anak yang terlahir dari keluarga tunarungu. Film berlatar di Gloucester, Amerika ini memberikan perhatian pada kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh orang-orang yang lahir dan tumbuh besar di keluarga tunarungu, serta menggambarkan bagaimana perjuangan mereka untuk menemukan keberadaan mereka di dunia luar yang lebih besar.

Ruby Rossi yang diperankan oleh Emilia Jones digambarkan pada film ini sebagai anak yang lahir dan tumbuh di keluarga penyandang disabilitas khususnya tunarungu. Ruby merupakan satu-satunya anggota keluarga Rossi yang bisa mendengar dan berbicara dengan baik. Oleh karenanya, Ruby harus bisa menyesuaikan melalui bahasa isyarat agar bisa berkomunikasi dengan kakak dan kedua orang tuanya. Maka dari itu, Ruby-lah yang menjadi penerjemah antara keluarganya dengan pihak eksternal sehingga keluarganya sangat bergantung pada Ruby. Seperti contohnya, setiap pulang sekolah, Ruby selalu membantu pekerjaan keluarganya yaitu menjadi seorang nelayan sekaligus penerjemah kakak dan ayahnya setiap terjadi komunikasi dengan nelayan lain ataupun dengan pihak pelelangan. Bahkan, Ruby pun tetap menjadi penerjemah ketika orang tuanya *check up* terkait penyakit kelamin di rumah sakit.

Dalam film ini juga, digambarkan tantangan hidup seorang anak berusia 17 tahun yang berjuang dalam mimpinya ditengah kondisi keluarga yang tunarungu. Gadis remaja yang memiliki bakat di bidang musik namun masih takut untuk menunjukkannya di depan umum sebab ejek kan dari teman-temannya. Belum lagi, cita-citanya yang sempat diragukan oleh orang tuanya dikarenakan mimpi Ruby yang bertolak belakang dengan kondisi keluarga sebagai penyandang disabilitas tunarungu sehingga mereka tidak bisa mendengar suara Ruby. Film ini juga memperlihatkan bagaimana Ruby mengatur waktu untuk tetap pergi latihan *vocal* ditengah kesibukannya yang harus membantu bisnis ikan keluarganya. Terlebih lagi, Ruby dijadikan harapan keluarga untuk melanjutkan bisnis perikanan milik keluarganya tanpa melihat Leo (kakaknya) sebagai anak sulung di keluarga. Di usia remajanya, ia harus memilih pilihan yang sulit antara memperjuangkan mimpinya atau meneruskan mimpi keluarga.

Ketika banyak stigma-stigma yang selama ini menjadikan disabilitas tunarungu terlihat tidak berdaya dan cenderung membutuhkan orang lain sehingga penyandang disabilitas banyak yang terkena diskriminasi dalam segala bidang, Coda mampu menepis stigma-stigma tersebut (Azizah, 2022). Di dalam film ini, mulanya memang diperlihatkan bagaimana keluarga Rossi bergantung pada anaknya yang *non disability*. Namun, dipertengahan menuju akhir, keluarga Rossi diperlihatkan mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada siapapun. Hal inilah yang jarang diperlihatkan pada kebanyakan film yang mengangkat tema disabilitas tunarungu.

Umumnya, film tentang penyandang disabilitas cenderung dengan nuansa kesedihan seperti contohnya yang terjadi pada Angel dalam film *Ayah Mengapa Aku Berbeda*. Dalam film ini justru digambarkan sosok Angel sebagai penyandang disabilitas tunarungu yang sering diperlakukan tidak adil oleh orang-orang sekitarnya bahkan tidak jarang Angel mendapat *bully*-an dari teman-teman sekolahnya. Namun, film Coda justru dikemas dengan nuansa komedi. Heder melihat bahwa banyak orang tunarungu yang memiliki humor yang sama dan tidak selalu menjadi objek kesedihan. Karena baginya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara tunarungu dan orang normal, faktanya perbedaan itu hanya terletak pada orang tunarungu tidak dapat mendengar. Hal ini pun juga dikatakan

oleh Marlee Matlin, salah satu pemeran dalam film Coda. Matlin mengatakan *“Begitu sering karakter tuli digambarkan dengan cara yang menyedihkan. Tapi, apa yang kamu tahu? Orang tuli bisa lucu dan Siân mengabadikan momen lucu di keluarga Rossi dengan sangat baik sehingga siapa pun, orang tuli atau yang bisa mendengar, bisa terasa nyaman dengan mereka. Saya menyukai humor dan kesedihan dalam film tersebut, karena terasa nyata.”* (Molloy, 2021).

Sehingga film Coda berhasil mendapat tempat menjadi representasi tunarungu terbaik. Padahal, sebelumnya film Hollywood belum pernah mencapai rekor untuk representasi tuli dalam film karena sutradara lebih sering memilih aktor atau aktris yang memiliki pendengaran baik di kehidupan nyatanya untuk memainkan peran karakter tuli (Lee, 2021). CEO National Association of the Deaf yakni Howard A. Rosenblum juga memuji Sian Heder karena telah mengambil tema disabilitas tunarungu dan mempekerjakan aktor dan aktris penyandang tunarungu seperti Troy Katsur, Marlee Matlin dan Daniel Durrant. Rosenblum mengatakan bahwa *“Saat kami, orang tuli dan sulit mendengar, melihat orang lain yang tuli dan sulit mendengar di arus utama, kami merasa dilihat”* lanjut Rosenblum. *“Representasi seperti itu merayakan 'perbedaan' kami yang membantu orang lain menyadari bahwa kami tidak terlalu berbeda.”* (Molloy, 2021).

Keunikan film ini di antara film disabilitas lainnya terdapat pada fokus filmnya. Ketika film ‘Miracle In Cell No.7’ fokusnya kepada penyandang *autism* dan film ‘Ayah Mengapa Aku Berbeda’ fokusnya kepada penyandang *tunarungu*, berbeda halnya dengan film Coda. Film ini memiliki fokus kepada anak *non disability* yang terlahir di keluarga penyandang disabilitas tunarungu. Sian Heder mengemas film ini dengan sudut pandang yang berbeda dari film tentang disabilitas lainnya.

Dilansir dari Creative Screen Writing (2022) Sian Heder mengatakan *“Saya pikir ide tentang identitas CODA, yang merupakan satu-satunya orang yang bisa mendengar dalam keluarga tuli dan menjadi orang luar, sangat menarik.”* Heder juga mengatakan *“Saya mengambil hal yang menarik dalam penulisan ini karena tidak satu pun dari hal-hal ini yang menarik perhatian selain Ruby. Ini adalah perang yang dialami Ruby dengan dirinya sendiri.”* Dengan kata lain, Heder menitikberatkan film ini pada sosok Ruby, anak yang terlahir berbeda di

keluarganya dan perjuangan Ruby untuk mewujudkan mimpinya di tengah kondisi keluarga serta pilihan yang sulit.

Konflik yang menghambat cita-cita Ruby bukan berasal dari pihak eksternal melainkan pihak internal terutama dari kondisi yang di alami oleh keluarganya. Film ini juga memperlihatkan bagaimana kerja keras yang dilakukan Ruby terhadap mimpinya, bagaimana cara Ruby membagi waktu antara harus berbakti dengan orang tuanya dan di waktu yang sama harus latihan *vocal* juga bersama mentornya, bagaimana cara Ruby meyakinkan orang tuanya tentang mimpi yang ia perjuangkan dan bagaimana cara Ruby membawakan lagu di depan keluarganya yang tunarungu agar mereka bisa ikut menikmati.

Dalam sebuah penelitian yang dimana salah satu penelitiya yakni Kao Sovandra mengatakan bahwa terkadang orang tua menyalurkan keinginan mereka sebelumnya kepada anak-anak mereka tanpa mengetahui itukah yang disukainya atau justru sebaliknya. Jadi beberapa anak mereka cenderung mengikuti impian orang lain bukan impian dari diri sendiri (Vann, 2017). Bukan hanya itu, Jane Cindy Linardi psikolog anak Indonesia mengatakan bahwa masih banyak orang tua yang belum memiliki wawasan mengenai pentingnya mendukung minat dan bakat anak dikarenakan orang tua ingin anaknya menekuni mimpi atau keinginan yang dulu ingin dicapai oleh orang tuanya (Ramadhan, 2021). Begitupun dalam riset Brummelman et al (2013), menyimpulkan bahwa orang tua mengatasi keinginan mereka yang tidak terpenuhi, yaitu dengan menyalurkan kepada anak mereka. Sehingga, keinginan mereka terpenuhi oleh anak-anak mereka.

Ketika saat ini banyak orang tua yang masih belum mengetahui pentingnya mengikuti keinginan anak sehingga mereka menyuruh anaknya untuk mengikuti keinginan mereka, tetapi film ini mampu menunjukkan bahwa seorang anak juga memiliki keinginan dan cita-citanya tersendiri yang mampu ia perjuangkan tanpa harus mengikuti keinginan orang tua. Padahal Ruby diharapkan oleh keluarganya untuk meneruskan bisnis ikan milik keluarganya karena hanya Ruby yang dapat mendengar dan berbicara dengan baik. Namun, Ruby berhasil meyakinkan kedua orang tuanya dengan perjuangan yang ia lakukan. Terlebih lagi, orang tua Ruby melihat perjuangan yang dilakukan Ruby untuk meraih mimpinya dan mementingkan kebahagiaan Ruby.

Cerita tentang kegigihan Ruby dalam meraih mimpinya dan berhasil melewati berbagai kesulitan mendapatkan apresiasi yang baik dari penonton dan dapat memotivasi mereka. Dilansir dari Beebom.com (2022), film Coda ini merupakan film motivasi hebat yang dapat memikat hati penonton dan bahkan dapat menginspirasi. Bukan hanya itu, Daniel Durrant yang berperan sebagai Leo Rossi dalam film Coda ini pun mengakui hal tersebut. Dikutip dari voaindonesia.com (2022), Durrant mengatakan “*Film ini memiliki cerita yang sangat menyentuh dan ‘CODA’ adalah film yang penuh dengan hal-hal yang positif dan membangkitkan rasa semangat.*” katanya kepada Associated Press dengan bantuan penerjemah bahasa isyarat.

Film ini menarik untuk dikaji dilihat dari pesan motivasi kegigihan seorang Ruby yang terkandung di dalam film Coda. Ada banyak nilai motivasi yang dapat ditiru dari film Coda ini terlepas dari kekurangan yang ada pada keluarga mereka. Film dengan genre indie ini berhasil meraih rating tinggi dan memperoleh banyak *review* positif di internet. Sian Heder mengemas film ini dengan sederhana tetapi tersirat begitu banyak pesan di dalamnya. Sehingga, film ini berhasil mendapatkan tiga piala kemenangan di Oscar 2022 dengan penghargaan ‘*Best Motion Picture of the Year*’, Troy Katsur mendapatkan kemenangan dengan penghargaan ‘*Best Performance by an Actor in a Supporting Role*’ dan Sian Heder selaku sutradara film CODA ini juga mendapatkan penghargaan ‘*Best Adapted Screenplay*’ (Mario, 2022).

Bukan hanya Oscar, Coda juga memenangkan banyak penghargaan di berbagai awards perfilman bergengsi. Diantara penghargaan yang dimenangkan oleh Coda, terdapat penghargaan yang sama di tujuh awards yang berbeda yaitu penghargaan ‘*Best Adapted Screenplay*’ atau film dengan skenario terbaik di Oscar, Bafta Awards, HFCS Awards, HCA, Satellite Awards, UFCA Awards, WGA Awards di tahun 2021 dan 2022. Selain itu, Coda juga menjadi ‘*Best Independent Film*’ di Chicago Indie Critics Awards tahun 2022 dan Coda juga menjadi ‘*Most Valuable Film of the Year*’ di Cinema for Peace Awards tahun 2022. Bahkan, film Coda menjadi layanan streaming Apple Tv Plus pertama yang memenangkan Oscar untuk kategori ‘*Best Picture*’ dan mampu mengalahkan saingannya yakni Netflix (Damaledo, 2022).

Dilansir dari indozone.id (2022), penonton film Coda meningkat hingga 300 persen dari sepekan sebelum mendapat penghargaan Oscar 2022 bahkan film ini mampu menarik sebanyak 25 persen pengguna baru Apple TV Plus sehingga menjadi film dengan penonton terbanyak di Apple Tv Plus di tahun 2022.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tanda-tanda komunikasi dengan menggunakan analisis semiotika. Menurut Mudjiyanto & Nur (2013), semiotika berasal dari kata Yunani yaitu '*Sameion*' yang artinya tanda. Dengan kata lain, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, berfungsinya tanda dan memproduksi sebuah makna. Tanda wajib digunakan dalam menyusun sebuah pesan yang hendak di sampaikan karena jika tidak menggunakan tanda atau tidak memahami sebuah tanda maka komunikasi atau sang penerima pesan itu akan merasa kebingungan dengan isi pesan yang disampaikan.

Pesan motivasi dalam film tersebut ditampilkan melalui tanda-tanda yang nampak di film tersebut. Maka dari itu, peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai acuan utama untuk mengidentifikasi pesan motivasi yang terkandung di dalam film. Bagi Peirce, semiotika didasarkan pada logika karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar dan Peirce melakukan penalaran melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan seseorang untuk berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta (Mudjiyanto & Nur, 2013). Peirce dikenal dengan model '*triangle meaning semiotics*' yang terdiri dari *representamen*, *object* dan *interpretant*. Menurut Vera (2014), penggunaan semiotika model Charles Sanders Peirce baiknya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Jika penelitian semiotikanya hanya ingin menganalisis tanda untuk menemukan pesan-pesan komunikasi, maka hanya dengan ikon, indeks dan simbol sudah dapat diketahui hasilnya. Sesuai dengan penelitian ini yang hanya ingin mencari pesan motivasi melalui tanda-tanda yang terkandung di dalam film Coda, maka penelitian ini hanya menggunakan ikon, indeks dan simbol untuk menganalisisnya. Sehingga peneliti mengangkat judul "**Analisis Pesan Motivasi Pada Film CODA (2021)**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti mendapatkan rumusan masalah yang akan peneliti angkat yakni “Bagaimana pesan motivasi yang terkandung pada film CODA (2021)”?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, maka dibutuhkan pertanyaan penelitian yakni “Bagaimana pesan motivasi yang terkandung dalam film Coda (2021) berdasarkan *representament, object, dan interpretant*?”

1.4 Identifikasi Masalah

1. Terdapat penelitian dan argumen yang mengatakan bahwa banyak orang tua yang mempunyai keinginan dan ambisinya tersendiri kepada anaknya sehingga anaknya harus mengikuti keinginan orang tuanya.
2. Film ini mampu menepis stigma-stigma tentang penyandang disabilitas tunarungu yang tidak mandiri dan cenderung membutuhkan orang lain.
3. Film Coda mendapatkan tujuh penghargaan film dengan skenario terbaik di berbagai awards yang berbeda dan mendapatkan penghargaan ‘Most Valuable Film of the Year’ di Cinema for Peace Awards. Hal ini menunjukkan bahwa isi cerita dalam film Coda ini sangat bagus begitupun pesan-pesan penting di dalamnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yakni untuk mengetahui apa saja pesan motivasi yang terkandung di dalam film CODA (2021).

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca atau yang ingin mencari referensi dari penelitian ini. Manfaatnya yaitu:

1.6.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang komunikasi khususnya studi tentang Kajian Media dan Budaya. Sehingga, peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensinya.

1.6.2 Secara Praktis

a. Masyarakat

Untuk masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kepekaan terhadap setiap tanda, salah satunya tanda yang ditampilkan di dalam film dan mampu memberikan gambaran bahwa film bukan hanya sebagai media hiburan namun dapat digunakan sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan kepada penonton.

b. Produser Film

Penelitian ini diharapkan mampu membuat produser film tertarik untuk mengangkat tema disabilitas dari sudut pandang yang berbeda dan film yang secara khusus memiliki pesan motivasi yang mendalam dan dapat memberikan dampak positif bagi penontonnya.